

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran inovatif sangat penting untuk membuat lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan yang cerdas dan inventif. Selanjutnya model pembelajaran juga membantu peserta didik belajar dengan lebih baik karena mereka memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih nyata dan relevan dengan dunia nyata (Salamun et al. : 2023, hlm 2).

Model pembelajaran adalah gambaran umum tentang pembelajaran yang membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran dikenal juga sebagai kerangka kerja yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana pelajaran dapat dicapai (Simeru et al. : 2023, hlm 2). Maka model pembelajaran digunakan sebagai strategi perencanaan untuk mengatur pembelajaran. Dan digunakan juga untuk mengubah perilaku peserta didik untuk meningkatkan motivasi mereka (Ponidi at al. : 2021, hlm 10).

Selain itu, model pembelajaran didefinisikan sebagai pedoman untuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai pembelajaran (Manasikana et al : 2022, hlm 83). Selanjutnya menurut Joni model pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar. Mereka memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan mencapai lebih dari hasil belajar (dalam Manasikana et al. : 2022, hlm 83).

Kementerian Pendidikan Nasional mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang menggambarkan "pola pembelajaran" tertentu. "Pola pembelajaran" terdiri dari kegiatan yang dilakukan oleh guru, peserta didik, dan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik belajar. Pola juga disusun secara sistematis dalam rangkaian peristiwa pembelajaran yang dikenal sebagai sintaks (Salamun et al. : 2023, hlm 2).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan kegiatan belajar yang tersusun secara sistematis. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, efisien, dan menarik bagi peserta didik.

2. Definisi Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali digunakan di Universitas McMaster, sebuah lembaga kedokteran di Kanada, pada awal 1970-an. Tujuannya adalah untuk mencari solusi diagnosis dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi tertentu (Salamun et al. : 2023, hlm 49).

Problem Based Learning (PBL) adalah penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran ini membantu peserta didik menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks (Peserta didikti : 2023, hlm 100). PBL juga diartikan pendekatan pembelajaran baru yang berfokus pada pembelajar daripada guru atau instruktur. Menurut Rhem (1998), PBL adalah metode belajar yang memulai dengan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (dalam Peserta didikti : 2023, hlm. 100).

Berdasarkan hal tersebut, model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini juga dapat membantu peserta didik mengingat pelajaran karena berfokus pada masalah (Rahmadani : 2019 dalam Sidiq at al. : 2021, hlm. 44). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) adalah pendekatan di mana pembelajaran dilakukan dengan memfokuskan pada pemecahan masalah di dunia nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya menurut O'Grady & Yew (2012 dalam Salamun et al. : 2023, hlm. 50), PBL adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan gambaran kesulitan atau tantangan, hasil yang sulit dipahami, atau peristiwa tak terduga dengan elemen menarik yang memerlukan solusi atau penjelasan. Maka tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah agar peserta didik mampu memecahkan masalah dalam konteks pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan pola pikir kritis yang pada akhirnya memungkinkan mereka memahami materi pembelajaran dengan lebih mendalam (Lutfiah at al.: 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan tujuan agar mereka mencapai hasil belajar yang optimal terhadap masalah yang mereka hadapi. Dengan menerapkan model PBL, peserta didik juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Selain itu, ada beberapa karakteristik dari model *Problem Based Learning* menurut Akhdinirwanto, Agustini, dan Jatmiko (2020 dalam Salamun : 2023, hlm. 51-52) yakni :

- a) Pelatihan dicapai dengan mempertimbangkan kesadaran awal peserta didik. Guru bertanya atau memberikan gambaran tentang materi pembelajaran sebelumnya kepada peserta didik. Jika peserta didik belum memiliki pengetahuan awal yang cukup, guru memberikan pengalaman sesuai kebutuhan;
- b) Mengintegrasikan pembelajaran ke dalam situasi yang biasa dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ini dicapai melalui

pemberian tugas-tugas dan materi yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari;

- c) Pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang dikemukakan oleh guru. Masalah tersebut mungkin tidak jelas;
- d) Data yang dikumpulkan harus digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan tentang masalah, yang harus divalidasi melalui proses penalaran ilmiah;
- e) Saat menyusun jawaban klaim dan menjawab pertanyaan, peserta didik didorong untuk berinteraksi dengan peserta didik lain;
- f) Kegiatan diskusi harus digunakan untuk mengevaluasi dan memvalidasi jawaban peserta didik;
- g) Kegiatan diskusi melibatkan kegiatan sosial melalui dialog atau diskusi kelompok kolaboratif. Peserta didik terlibat dalam kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, membuat surat perintah untuk mendukung argumen dan penjelasan, dan menyarankan, mengkritik, dan mengevaluasi ide-ide.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL berfungsi untuk memusatkan perhatian pada peserta didik, sehingga mereka menjadi bertanggung jawab atas pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam pembelajaran. Masalah dijadikan titik tolak pembelajaran karena merupakan situasi yang tidak terstruktur, merangkum berbagai disiplin ilmu, dan membutuhkan pendekatan penelitian untuk diselesaikan. Peran guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator atau pendamping, sementara kolaborasi dan komunikasi antara peserta didik sangat penting untuk membangun kerja sama dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi solusi terhadap masalah yang dihadapi (Zainal : 2022 dalam Salamun : 2023, hlm. 53).

3. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL), prosesnya dimulai dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, membantu peserta didik dalam menentukan topik pembahasan, mendorong mereka untuk mengumpulkan informasi relevan terkait masalah, mendukung dalam penyusunan laporan, hingga melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Langkah-langkah ini menguraikan secara detail bagaimana PBL diterapkan dalam konteks pembelajaran (Manasikana at al. : 2022, hlm. 92-93) :

a) Tahap 1 (Orientasi peserta didik pada masalah)

Pada bagian ini, guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang logistik yang diperlukan, dan mengajukan kisah atau fenomena untuk menimbulkan masalah untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang mereka pilih.

b) Tahap 2 (Mengorganisasi peserta didik untuk belajar)

Pada tahap ini, guru membantu peserta didik menentukan dan mengorganisasikan tugas dan topik yang relevan.

c) Tahap 3 (Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok)

Untuk memberikan penjelasan dan pemecahan masalah, guru mendorong peserta didik untuk melakukan eksperimen dan mencari informasi yang relevan atau sesuai dengan masalah saat ini.

d) Tahap 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya)

Pada tahap ini, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan proyek atau tugas yang sesuai, serta membimbing mereka untuk berkolaborasi dengan teman-temannya.

e) Tahap 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)

Pada tahap ini, guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penelitian mereka dan prosedur yang telah mereka gunakan. Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena melatih mereka dalam proses pemecahan masalah atau penyelesaian masalah

untuk memahami konsep yang sedang dipelajari. PBL juga membantu peserta didik dalam menemukan, mengembangkan, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari dari berbagai sumber informasi (Suhendar & Ekayanti : 2018 dalam Salamun : 2023, hlm. 54).

4. Manfaat Model *Problem Based Learning*

Pada tahap ini, guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penelitian mereka dan prosedur yang telah mereka gunakan. Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena melatih mereka dalam proses pemecahan masalah atau penyelesaian masalah untuk memahami konsep yang sedang dipelajari. PBL juga membantu peserta didik dalam menemukan, mengembangkan, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari dari berbagai sumber informasi (Amir : 2009 dalam Sundari : 2019, hlm 20) :

- a) Membantu peserta didik untuk mengingat dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran;
- b) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan terkait dengan masalah yang sedang dipelajari;
- c) Merangsang peserta didik untuk berpikir secara kritis;
- d) Mengembangkan keterampilan kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, yang jika dilakukan dengan baik, dapat mendorong pengembangan keterampilan kerja tim dan sosial;
- e) Membantu dalam pembangunan keterampilan belajar yang efektif; dan
- f) Memotivasi peserta didik, karena metode ini berpotensi meningkatkan minat belajar yang intrinsik pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran diterapkan dengan membangun kerja tim terhadap peserta didik agar dapat tercipta keterampilan sosial di dalam kelas untuk membangun kecakapan belajar.

Sehingga diharapkan peserta didik menjadi lebih ingat serta lebih paham terhadap materi ajar yang diberikan.

5. Keunggulan Model *Problem Based Learning*

Sebagai model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki keunggulan. Dengan demikian menurut Sanjaya (2007 dalam Manasikana at al. : 2022, hlm. 97) keunggulan dari model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan kesempatan yang baik untuk memahami isi pelajaran dan menantang kemampuan peserta didik, serta memberikan kepuasan saat mereka menemukan pengetahuan baru;
- b) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik karena melibatkan mereka secara aktif dalam memecahkan masalah;
- c) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah yang ada dalam kehidupan nyata;
- d) Mendukung pengembangan pengetahuan baru bagi peserta didik dan membangun tanggung jawab dalam proses pembelajaran;
- e) Memungkinkan untuk memahami cara berpikir peserta didik karena dapat mengembangkan kemampuan berikir kritis mereka serta adaptasi terhadap pengetahuan baru;
- f) Dianggap menenangkan dan disukai oleh peserta didik dalam menerima pelajaran dengan menggunakan model PBL;
- g) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata;
- h) Mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara berkelanjutan, bahkan setelah pendidikan formal berakhir;

Selain itu, keunggulan *Problem Based Learning* juga dikemukakan oleh Dewi, Sundayana, dan Nuraeni (2020 dalam Salamun : 2023, hlm. 56) yaitu sebagai berikut :

- a) Memberi peserta didik pengalaman baru dengan bertukar informasi secara bersamaan;

- b) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya untuk mendapatkan informasi tentang hasil pekerjaan terhadap materi yang dipelajari;
- c) Peserta didik lebih mudah mendapat informasi dengan cara bertukar data;
- d) Peserta didik aktif menyelesaikan latihan soal dan berbagai jenis informasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan menyadari adanya masalah yang perlu dipecahkan. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk menyadari adanya kesenjangan atau perbedaan yang dirasakan dalam masyarakat atau lingkungan sosial. Tujuan dari tahap ini adalah agar peserta didik mampu mengidentifikasi dan memahami kesenjangan yang muncul dari berbagai fenomena yang mereka hadapi (Manasikana at al. : 2022, hlm. 97-98).

6. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Selain mempunyai keunggulan, model *Problem Based Learning* juga mempunyai kelemahan. Menurut Sanjaya (2006 dalam Manasikana at al. : 2022, hlm. 98) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelemahan antara lain :

- a) Peserta didik mungkin merasa malas untuk mencoba memecahkan masalah jika mereka tidak memiliki minat atau keyakinan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan.
- b) Keberhasilan dalam pembelajaran dengan PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, baik dari segi guru maupun peserta didik.
- c) Tanpa pemahaman yang jelas pada peserta didik mengenai pentingnya upaya untuk memecahkan masalah yang dipelajari, mereka mungkin tidak akan belajar dengan maksimal atau tidak memahami materi yang seharusnya dipelajari.

Selain hal tersebut kelemahan *Problem Based Learning* juga dikemukakan oleh Dewi, Sundayana, dan Nuraeni (2020 dalam Salamun : 2023, hlm. 56) yaitu sebagai berikut :

- a) Beberapa peserta didik hanya dapat memahami soal yang dikerjakan sendiri.
- b) Peserta didik harus segera menyelesaikan presentasi hasil pekerjaan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan model *Problem Based Learning* masih memiliki beberapa kekurangan. Maka, guru sebagai fasilitator harus mempunyai kesiapan yang matang untuk menerapkan model PBL di dalam kelas agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Kajian Teori Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk menilai keberhasilan proses belajar, hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan tes sangat penting, terutama dalam hal hasil belajar kognitif. Ini mencakup berbagai aspek intelektual seperti pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Evaluasi hasil belajar harus mencakup berbagai elemen yang dapat menunjukkan perkembangan atau perubahan tingkah laku peserta didik seiring waktu (Sudjono : 2006 dalam Efendi & Ningsih : 2020, hlm. 137).

Dengan demikian, hasil belajar adalah prestasi atau pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil tersebut mencakup kemampuan-kemampuan yang dikuasai peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, yang dimiliki setelah mengalami pengalaman belajar (Rahman : 2021, hlm. 297).

Selanjutnya hasil belajar peserta didik merupakan pencapaian akademis yang diperoleh melalui ujian, tugas, serta aktifitas bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Hasil belajar ini mencakup kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek pendidikan seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan hasil belajar yang diperoleh melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu

bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat (Dakhi : 2020, hlm. 468).

Selain itu, hasil belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Hasil belajar mencakup berbagai ranah psikologis yang terjadi sebagai dampak dari pengalaman dan proses belajar peserta didik di dalam ruang kelas dan di sekolah (Nabilah : 2019, hlm. 660).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal (Hamdani : 2011 dalam Sundari : 2019) :

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri. Faktor ini meliputi :

- 1) Kecerdasan. Intelegensi adalah kemampuan psikofisik untuk merespons atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Intelegensi tidak hanya berkaitan dengan kualitas otak, tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya
- 2) Sikap. Sikap adalah kecenderungan untuk merespons terhadap hal, orang atau benda dengan perasaan suka, tidak suka, acuh, atau tidak peduli. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan

- 3) Minat. Minat belajar yang dimiliki peserta didik mempengaruhi motivasi belajarnya. Minat yang tinggi terhadap suatu subjek atau aktivitas akan mendorong seseorang untuk berusaha mencapai tujuannya.
- 4) Bakat. Bakat memainkan peran penting dalam perkembangan keahlian khusus seseorang. Bakat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang-bidang studi tertentu, terutama dalam pembelajaran keterampilan
- 5) Motivasi. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi ini dapat diatur dan ditingkatkan untuk meningkatkan hasil belajar. Motivasi yang tinggi akan membantu peserta didik mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.

Dengan demikian, guru berperan sebagai manajer atau sutradara dalam kelas, sehingga guru merupakan elemen yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar (Efendi & Ningsih : 2020, hlm. 142).

b) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada pula faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Hamdani (2011) dalam Sundari (2019), faktor eksternal terdiri atas dua macam :

- 1) Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, tenaga kependidikan, dan teman-teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, seperti rajin membaca dan berdiskusi, dapat memberikan dorongan positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Selain itu, lingkungan sosial lainnya yang mempengaruhi adalah masyarakat, tetangga, dan teman-teman bermain di sekitar tempat tinggal peserta didik. lingkungan sosial yang paling signifikan adalah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri (Muhibbin : 2016 dalam Sundari : 2019).

- 2) Lingkungan Nonsosial. Faktor-faktor dalam lingkungan nonsosial meliputi gedung sekolah dan lokasinya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan lokasinya, alat-alat belajar, kondisi cuaca dan waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar (Susanto : 2013 dalam Sundari : 2019).

Selain itu, menurut Muhabbin (2013 dalam Efendi & Ningsih : 2020, hlm. 144) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- a) **Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik)** meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b) **Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik)** meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik
- c) **Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)** meliputi jenis upaya belajar peserta didik, termasuk strategi dan metode yang digunakan untuk mempelajari materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor pertama berasal dari dalam diri peserta didik, mencakup kecerdasan, minat, motivasi, perhatian, dan kesehatan. Faktor kedua berasal dari luar peserta didik, meliputi lingkungan fisik dan non-fisik, kemampuan guru, kedisiplinan, kurikulum, sarana dan fasilitas belajar serta guru itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu peserta didik.

3. Manfaat Hasil Belajar

Para ahli memiliki perspektif yang berbeda tentang hasil belajar. Secara umum, hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik selama proses belajar atau latihan, yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Dalam konteks ini, hasil belajar mencaerminkan tingkat penguasaan peserta

didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Wicaksono & Iswan : 2019, hlm. 114).

Frank W. Kohler dkk. (1997 dalam Wicaksono & Iswan : 2019, hlm. 114) menyatakan bahwa ada empat cara untuk mengukur keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

- a) Ada perubahan dalam perspektif peserta didik setelah kegiatan pembelajaran,
- b) Ada perubahan dalam pengetahuan peserta didik,
- c) Adanya kemampuan peserta didik yang beragam, dan
- d) Ada peningkatan kemampuan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar dan pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Pendidikan dan pengajaran dianggap berhasil ketika perubahan yang dialami peserta didik terjadi akibat proses belajar mengajar. Proses ini mencakup program dan kegiatan yang dirancang serta dilaksanakan oleh guru selama pengajaran. Hasil belajar peserta didik menentukan kemampuan, perkembangan, serta tingkat keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Azizah : 2022, hlm. 18-19).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan terhadap sikap, pengetahuan, serta keterampilan dari peserta didik. Selain bermanfaat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya perubahan tingkah laku peserta didik, hasil belajar juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses mengajar.

4. Hasil Belajar sebagai Objek Penilaian

Proses belajar-mengajar terdiri dari empat komponen utama yaitu tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi. Pada dasarnya, tujuan dari proses belajar-mengajar diartikan sebagai garis besar tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik setelah pengalaman belajar diterima atau diterapkan. Sedangkan Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah belajar (Sudjana : 2016, hlm. 22).

Untuk menentukan tujuan pendidikan, baik kurikuler maupun intruksional, sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar Benyamin Bloom. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah utama : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah ini digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik (Sudjana : 2016, hlm. 22-23).

a) Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar yaitu sebagai berikut :

1) Tipe hasil belajar : Pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan ini mencakup hasil kognitif tingkat rendah yang paling dasar. Meskipun, jenis hasil belajar ini menjadi lazim bagi jenis hasil belajar yang akan datang. Dilihat dari bentuknya, tes tipe benar-salah, isian, dan melengkapi adalah yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan aspek pengetahuan. Kebanyakan orang memilih tipe benar-salah karena lebih mudah menyusunnya (Sudjana : 2016, hlm. 23-24).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan tipe hasil belajar pengetahuan ini dilakukan dengan memberikan soal atau pernyataan berbentuk benar-salah. Hal ini menyebabkan peserta didik hanya dituntut kesanggupan untuk mengingat saja.

2) Tipe hasil belajar : Pemahaman

Tingkat lebih tinggi tipe hasil belajar selanjutnya yaitu pemahaman. Dalam tipe hasil pemahaman ini peserta didik dapat menyampaikan kembali pelajaran yang telah mereka dapat dengan

menggunakan kalimatnya sendiri, serta memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan. Tipe hasil belajar pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori sebagai berikut (Sudjana : 2016, hlm. 24) :

Tingkat terendah dalam ranah kognitif adalah pemahaman terjemahan. Ini mencakup terjemahan secara harfiah, seperti menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", memahami makna "Merah Putih", dan memahami dasar-dasar prinsip listrik saat memasang saklar.

Dalam tingkat kedua, seseorang harus memahami penafsiran, yang berarti menghubungkan bagian-bagian sebelumnya dengan bagian-bagian yang sudah diketahui, atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan peristiwa, membedakan yang penting dari yang tidak penting.

Pemahaman tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperluas persepsinya dalam hal waktu, dimensi, kasus, atau masalah, serta memiliki kemampuan untuk memprediksi konsekuensi dari yang tertulis.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan jenis pembelajaran yang melibatkan pemahaman adalah ketika siswa mampu menjelaskan topik atau isu yang serupa dengan yang telah dipelajari sebelumnya, meskipun materi yang digunakan berbeda. Selain itu, siswa dapat mengaitkan hubungan antara berbagai unsur dalam keseluruhan pesan suatu tulisan.

3) Tipe hasil belajar : Analisis

Analisis adalah usaha memilah integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Ini adalah keterampilan yang kompleks yang memanfaatkan keterampilan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis, seseorang diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, sehingga seseorang dapat memahami prosesnya, memahami cara bekerjanya, atau memahami bagaimana integritas bekerja (Sudjana : 2016, hlm. 27).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang telah mengembangkan kecakapan analisis, ia mampu mengaplikasikannya secara kreatif dalam situasi-situasi baru.

4) Tipe hasil belajar : Sintesis

Ketika berbagai elemen digabungkan menjadi satu set yang lengkap, ini disebut "sintesis". Salah satu hasil yang diharapkan dari pendidikan adalah peningkatan kemampuan berpikir sintesis dan kreatif. Ketika orang berpikir kreatif, mereka biasanya menemukan atau membuat sesuatu. Berpikir divergen adalah cara lain untuk menjadi kreatif. Sintesis adalah kemampuan untuk menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu atau abstraksi atau operasional (Sudjana : 2016, hlm. 28).

5) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Evaluasi melibatkan membuat keputusan tentang nilai sesuatu dari berbagai perspektif, seperti tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan masalah, metode, materi, dan lain-lain. Oleh karena itu, penting untuk memiliki spesifikasi atau standar tertentu dalam melakukan evaluasi. Kemampuan untuk mengevaluasi sangat krusial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Misalnya, kemampuan untuk mengevaluasi kebijakan terkait kesempatan belajar, peluang kerja, serta kemampuan untuk meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab sebagai warga negara, akan

meningkatkan kualitas evaluasinya secara keseluruhan. (Sudjana : 2016, hlm. 28-29).

Dari penjelasan tersebut, evaluasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai sejauh mana suatu kegiatan telah mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

b) Ranah Afektif

Sikap dan nilai adalah inti dari ranah afektif. Ranah afektif harus menjadi bagian penting dari pendidikan dan harus terlihat dalam proses dan hasil belajar peserta didik. Ini terlihat dalam berbagai tingkah laku peserta didik, seperti perhatian mereka terhadap pelajaran, disiplin, motivasi untuk belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menilai hasilnya (Sudjana : 2016, hlm. 29-30).

Berdasarkan hal tersebut, ranah afektif dalam pendidikan merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

c) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tercermin dalam bentuk keterampilan dan kemampuan individu untuk bertindak. Terdapat enam tingkatan keterampilan, yaitu (Sudjana : 2016, hlm. 30-31) :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan terjadi secara tidak sadar dalam gerakan)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar : Keterampilan yang melibatkan gerakan dasar yang penting.
- 3) Kemampuan perseptual : Termasuk kemampuan untuk membedakan visual, auditif, motoric, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Keterampilan berbasis *skill*, mulai dari keterampilan sederhana hingga kompleks

- 6) Kemampuan komunikasi *non-decursive* : Seperti gerakan ekspresif dan interpretative yang tidak menggunakan kata-kata secara langsung.

Selain hal tersebut, tipe belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu (Sudjana : 2016, hlm. 31). Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

C. Kajian Teori Tentang Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar

Belajar dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Proses mental seperti berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis adalah contoh aktivitas psikologis (Rusman : 2018 dalam Bunyamin : 2021, hlm. 67). Winkel berpendapat belajar adalah suatu tindakan mental dan psikis yang terjadi saat berinteraksi dengan lingkungannya. Ini menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap yang relatif konsisten dan permanen (Winkel : 1996 dalam Bunyamin : 2021, hlm. 68).

Selain itu George menyatakan belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Selanjutnya ia juga menjelaskan belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol (George dalam Bunyamin : 2021, hlm. 68).

Witherington (1952 dalam Ariani at al.: 2022, hlm.3) Belajar dapat dianggap sebagai perubahan dalam kepribadian seseorang, yang muncul dalam bentuk pola respon baru seperti keterampilan, sikap, kebiasaan,

pengetahuan, dan kecakapan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Crow dan Crow serta Hilgard (dalam Ariani et al., 2022, hlm. 3), yang menyatakan bahwa belajar melibatkan penerimaan kebiasaan-kebiasaan baru, pengetahuan, dan sikap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi materi yang telah dipelajarinya dengan baik. Jenis belajar semacam ini dikenal dengan istilah rote learning, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, atau by heart. Proses ini terfokus pada mengingat kembali informasi tanpa selalu memahami atau memperhatikan makna di balik informasi tersebut.

Apabila disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, Wragg (1994 dalam Ariani et al.: 2022, hlm.4) mengemukakan beberapa ciri umum kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut.

Pertama, belajar menunjukkan bahwa individu melakukan sesuatu secara sadar atau disengaja. Dengan demikian, pemahaman utama tentang kegiatan belajar adalah bahwa itu melibatkan tindakan yang direncanakan atau disengaja oleh peserta didik dalam bentuk aktivitas tertentu. Aktivitas ini mencerminkan seberapa aktif individu dalam melaksanakan tindakan tertentu, baik secara fisik maupun mental, yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu kegiatan belajar dianggap meningkat ketika ada peningkatan dalam intensitas aktivitas jasmani dan mental individu. Sebaliknya, jika keaktifan jasmani dan mental individu rendah, hal ini menandakan bahwa proses belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif.

Kedua, belajar dijelaskan sebagai proses interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan ini bisa terdiri dari manusia atau objek lain yang memungkinkan individu untuk mendapatkan pengalaman baru atau pengetahuan yang belum pernah mereka miliki sebelumnya. Interaksi dengan lingkungan ini juga membantu individu untuk mengingat atau menggunakan kembali pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya.

Lingkungan yang merangsang dapat menarik perhatian individu sehingga mereka dapat berinteraksi dengan efektif.

Ketiga, perubahan dalam tingkah laku merupakan indikator dari hasil belajar. Meskipun tidak semua perubahan tingkah laku dapat diatribusikan sebagai hasil dari belajar, aktivitas belajar umumnya menyebabkan perubahan dalam tingkah laku individu. Namun, tidak semua perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar dapat diamati. Perubahan yang dapat diamati sebagian besar terkait dengan perubahan aspek motorik. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari belajar juga dapat mempengaruhi aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan pada aspek ini biasanya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, tetapi seringkali berlangsung lama.

Selanjutnya ada beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar (Ariani et al.: 2022, hlm.5).

Behaviorisme adalah teori yang meyakini bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa apa yang teramati secara eksternal, yaitu tingkah laku, merupakan fokus utama, sedangkan proses mental internal kurang mendapat perhatian karena sulit untuk diamati atau diukur secara langsung.

Kognitivisme adalah salah satu teori belajar yang sering disebut juga sebagai model kognitif dalam berbagai diskusi. Menurut teori ini, tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh persepsi atau pemahaman mereka tentang situasi yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, kognitivisme memandang belajar sebagai proses perubahan dalam persepsi dan pemahaman individu.

Teori Belajar Psikologi Sosial, belajar tidak hanya terjadi secara individual tetapi melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Teori Belajar Gagne mengintegrasikan elemen-elemen dari behaviorisme dan kognitivisme. Belajar dalam teori ini dianggap sebagai

proses alami yang terjadi dalam kondisi tertentu. Ini melibatkan kondisi internal yang mencakup kesiapan peserta didik dan pengetahuan sebelumnya, serta kondisi eksternal yang melibatkan situasi belajar yang sengaja diorganisir oleh pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran.

Adapun menurut UNESCO (1996 dalam Bunyamin : 2021, hlm. 75-77) hasil belajar dapat dituangkan dalam empat pilar pembelajaran, yaitu *learning to know, learning to do, learning to life together, dan learning to be* (belajar mengetahui, belajar berbuat atau berkarya, belajar hidup bersama, belajar menjadi diri sendiri yang utuh).

a) Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)

Belajar mengetahui adalah proses memperoleh, memperdalam, dan memanfaatkan informasi. Pengetahuan diperoleh melalui berbagai cara, seperti membaca, mengakses internet, bertanya, dan mengikuti kuliah, serta melalui hafalan, tanya-jawab, diskusi, latihan pemecahan masalah, dan penerapan. Pengetahuan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan. Maka belajar harus terus dilakukan, bahkan ditingkatkan hingga menjadi banyak tahu.

b) Belajar Berbuat atau Berkarya (*Learning to do*)

Individu harus belajar berkarya, atau belajar untuk melakukan, agar mereka dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan masyarakat yang berkembang sangat cepat. Belajar mengetahui berhubungan erat dengan belajar berkarya karena perbuatan didasarkan pada pengetahuan. Belajar berkarya ini memiliki arti khusus dalam pandangan komisi UNESCO, yaitu berkaitan dengan pekerjaan.

Belajar atau memperoleh kemampuan untuk melakukan sesuatu di tempat kerja dikenal sebagai belajar berkarya. Keterampilan kerja ini dan persaingan semakin meningkat seiring dengan tuntutan industri dan perusahaan. Ini mencakup kompetensi profesional serta keterampilan teknis dan operasional. Orang-orang yang akan memasuki dan atau telah masuk ke dunia industri dan perusahaan harus terus berkarya karena

tuntutan pekerjaan yang meningkat di sana. Mereka harus memiliki kemampuan untuk melakukan banyak hal, atau berusaha banyak.

c) Belajar Hidup Bersama (*Learning to live together*)

Kita tidak hanya berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya, etnik, daerah, ras, agama, kepakaram, dan profesi di seluruh dunia, tetapi kita juga hidup bersama dan bekerja sama dengan kelompok-kelompok tersebut. Belajar hidup bersama adalah penting agar setiap kelompok dapat berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan hidup bersama. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi, dan tahap perkembangan yang berbeda, jadi mereka perlu banyak belajar hidup bersama dan menjadi sosial.

d) Belajar Menjadi Diri Sendiri yang Utuh (*Learning to Be*)

Pada dasarnya, belajar adalah proses berinteraksi dengan semua keadaan yang ada di sekitar seseorang. Belajar dapat didefinisikan sebagai proses yang diarahkan ke tujuan dan proses yang dilakukan melalui pengalaman yang berbeda.

Hubungan yang terjadi antara guru, peserta didik, dan bahan ajar selalu berubah dan kompleks. Tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan evaluasi adalah komponen yang dapat membantu kegiatan belajar berhasil. Masing-masing komponen tersebut memengaruhi satu sama lain dan berhubungan satu sama lain.

2. Teori Belajar

Istilah teori belajar terdiri dari dua kata penting yaitu “teori” dan “belajar”. Mc. Keachie berpendapat teori merupakan seperangkat azas yang tersusun dalam kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata (Keachie : 1991 dalam Ariani at al.: 2022, hlm.11). Selanjutnya pengertian teori belajar adalah sebuah teori yang mencakup tata cara atau metode aplikasi kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Ini mencakup perencanaan metode pembelajaran yang akan diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas (Ariani at al.: 2022, hlm.11).

Dengan demikian, ada empat teori belajar yang umum digunakan oleh guru adalah sebagai berikut :

a) Teori Behavioristik

Tokoh yang mencetuskan teori ini adalah Gagne dan Berliner. Dalam mengajar, teori behavioristic sangat bergantung pada banyak hal, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran. Seseorang dianggap telah belajar ketika mereka menunjukkan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran (Ariani at al.: 2022, hlm.12).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori ini pada proses pembelajaran, yaitu :

- 1) Guru pintar harus selalu mengobservasi dan memperhatikan peserta didik.
- 2) Lingkungan belajar juga harus diperhatikan.
- 3) Teori behavioristic sangat mengutamakan pembentukan tingkah laku dengan cara latihan dan pengulangan.
- 4) Proses belajar mengajar di kelas harus dengan stimulus dan respon.

Garne menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru (Ariani at al.: 2022, hlm.13).

Selain hal tersebut, ada pula kelebihan dan kekurangan dari teori behavioristik, yaitu sebagai berikut (Ariani at al.: 2022, hlm.14-15).

Kelebihan teori belajar behavioristik :

- 1) Guru pintar akan terbiasa bersikap teliti dan peka saat kondisi belajar mengajar.
- 2) Guru pintar akan membiasakan peserta didik untuk belajar mandiri, dan mendorong peserta didik bertanya jika mengalami kesulitan.
- 3) Guru pintar dapat mengganti cara mengajar (stimulus) hingga mencapai tujuan atas target pembelajaran dari peserta didik berupa respon dari peserta didik.
- 4) Guru pintar dapat melatih peserta didik kemampuan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
- 5) Teori ini dapat membantu guru pintar membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. Perilaku yang berdampak baik bagi peserta didik diberi perhatian lebih dan perilaku yang kurang sesuai dengan peserta didik perhatiannya dikurangi.

Kekurangan teori belajar behavioristik

- 1) Teori behavioristik tidak dapat diterapkan pada semua pembelajaran.
- 2) Guru pintar harus menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap pakai sebelum pembelajaran dimulai.
- 3) Peserta didik lebih diarahkan untuk berpikir linier, konvergen, tidak aktif, dan memposisikan peserta didik sebagai peserta didik pasif.
- 4) Dalam proses belajar dan mengajar peserta didik hanya dapat mendengar dan menghafal yang didengarkan,
- 5) Peserta didik membutuhkan motivasi dari luar dan sangat bergantung pada guru.

b) Teori Kognitif

Teori ini dikembangkan oleh seorang psikologi asal Swiss bernama Jean Piaget. Teori kognitif membahas tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Jadi intinya teori ini menjelaskan bagaimana munculnya dan diperolehnya skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan

manusia atau saat seseorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental (Ariani at al.: 2022, hlm.15).

Hal yang perlu diperhatikan saat teori kognitif digunakan dalam proses belajar mengajar adalah :

- 1) Materi pembelajaran harus disusun dengan pola atau logika sederhana dan kompleks
- 2) Guru harus memberikan pengarahan sesuai dengan usia peserta didik karena mereka bukanlah orang dewasa yang sudah mengerti dan mudah dalam berpikir.
- 3) Proses belajar mengajar harus bermakna
- 4) Guru harus mengamati perbedaan yang ada pada setiap peserta didik supaya peserta didik dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Teori kognitif mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya adalah memudahkan peserta didik memahami materi belajar dan membuat peserta didik dapat menjadi lebih mandiri dan kreatif. Sedangkan kekurangannya adalah teori ini belum bisa diterapkan pada semua tingkat pendidikan (Ariani at al.: 2022, hlm.16). berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif lebih cocok digunakan pada proses pembelajaran praktik.

Menurut Piaget (dalam Ariani at al.: 2022, hlm.17-18) ada empat langkah dalam pembelajaran, yaitu :

- 1) Menentukan topik.
- 2) Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik yang telah dipilih
- 3) Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah
- 4) Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Piaget menyarankan guru untuk memilih masalah yang berkaitan dengan

kegiatan prediksi, eksperimenasi, dan eksplanasi (Ariani at al.: 2022, hlm.18).

c) **Teori Konstruktivisme**

Tokoh yang berperan dalam teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Makna konstruksi berarti membangun. Maka teori belajar konstruktivisme adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membenagun tata hidup yang berbudaya modern (Ariani at al.: 2022, hlm.18).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar adalah (Ariani at al.: 2022, hlm.18-19) :

- 1) Saat mengajar sebaiknya guru pintar memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengeluarkan pendapat dengan bahasanya sendiri.
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya agar menjadi peserta didik yang lebih kreatif dan imajinatif
- 3) Lingkungan belajar mengajar harus dibuat kondusif supaya peserta didik dapat belajar dengan maksimal.
- 4) Peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat gagasan atau ide yang baru.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari teori belajar kontruktivisme yaitu :

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme

- 1) Dalam proses belajar mengajar guru dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk mengeluarkan ide atau gagasannya dan melatih peserta didik supaya bisa mengambil keputusan.
- 2) Peserta didik dapat mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif
- 3) Pelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat peserta didik lebih mudah dalam berinteraksi dan memahami pelajarannya.

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme

- 1) Teori ini memiliki ruang lingkupnya lebih luas sehingga terkadang susah dimengerti
- 2) Tugas menjadi kurang maksimal karena peserta didik diberi kebebasan lebih banyak.

d) Teori Humanistik

Teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian manusia. Guru atau pendidik yang menerapkan teori humanistic akan mengutamakan hasil pengajaran berupa kemampuan positif yang dimiliki oleh peserta didik (Ariani at al.: 2022, hlm.20). Teori ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut (Ariani at al.: 2022, hlm.21) :

Kelebihan Teori Belajar Humanistik

- 1) Tingkat keberhasilan atau indikator penilaian dari teori belajar ini dapat dilihat dari peserta didik merasa senang dalam belajar dan terjadi perubahan terhadap tingkah laku dan pola pikir bukan karena paksaan atau keinginan sendiri.
- 2) Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bisa mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang tidak terikat oleh pendapat orang lain tanpa harus merugikan atau mengambil hak-hak orang lain.

Kekurangan Teori Belajar Humanistik

Kekurangan dari teori belajar ini adalah peserta didik yang tidak dapat memahami akan potensi dirinya maka peserta didik itu akan tertinggal dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, teori humanistik ini lebih memperhatikan perilaku positif yang telah dimiliki oleh peserta didik. Sehingga apabila guru menerapkan teori ini dalam proses pembelajaran, maka guru hanya perlu memerhatikan tingkah laku peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Keterlibatan penuh peserta didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru harus mempertimbangkan keempat komponen ini saat memilih media, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran juga didefinisikan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Ini dapat terjadi secara langsung melalui kegiatan tatap muka atau secara tidak langsung melalui berbagai media pembelajaran (Bunyamin : 2021, hlm. 78).

Namun menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan elemen-elemen utama, yaitu peserta didik, guru, dan sumber belajar, yang terjadi dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Ariani et al. : 2022, hlm. 6-7).

a) Ciri-ciri Belajar dan Pembelajaran

Perilaku belajar merupakan respon peserta didik terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Beberapa para ahli menggolongkan beberapa jenis perilaku belajar yang terdiri dari tiga ranah. Masing-masing ranah dijelaskan sebagai berikut (Ariani et al. : 2022, hlm. 8-9) :

- 1) Ranah Kognitif menurut Bloom et al. (dalam Ariani et al. : 2022, hlm. 8), terdiri dari enam jenis perilaku :
 - (a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan.
 - (b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - (c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - (d) Analisis, termasuk kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - (e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - (f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- 2) Ranah Afektif menurut Krathwohl & Bloom et al. (dalam Ariani et al. : 2022, hlm. 8-9) terdiri dari lima jenis perilaku yaitu :
 - (a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - (b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan, memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - (c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
 - (d) Organisasi, yang mencakup kemampuan memberntuk suatu *system* nilai sebagai pedomandan pegangan hidup.
 - (e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
- 3) Ranah Psikomotor menurut Simpson (dalam Ariani et al. : 2022, hlm. 9) terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu :

- (a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut
- (b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental).
- (c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniru.
- (d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- (e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyaknya tahap secara lancar, efisien, dan tepat.
- (f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- (g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola, gerak-gerak yang baru atas dasar prakarya sendiri.

Ketiga area yang disebutkan di atas saling terkait, bukan terpisah. Moto belajar harus memperhatikan beberapa prinsip yang mendukung hasil belajar yang diinginkan jika mereka ingin mencapai perubahan yang diharapkan pada aspek atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Kajian Teori Tentang Pembelajaran PPKn

1. Definisi Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa

dan negara. Oleh karena itu Pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara untuk menjadi warga negara yang cerdas dan mempunyai karakter sehingga Indonesia mempunyai generasi muda yang bisa bertanggung jawab sebagai warga negara yang bertujuan mempunyai pemikiran yang kritis dan bertindak demokratis sehingga dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Japar at al. : 2019, hlm. 94-95).

PKn menjadikan peserta didik sadar politik dan demokratis, dan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Sebagai pendidikan nilai, PKn dapat membantu peserta didik memilih sistem nilai dan mengembangkan aspek afektif yang akan ditampilkan dalam perilaku mereka. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “nation and character building” menurut Sholeh (2011 dalam Japar at al. : 2019, hlm. 97-99) yaitu :

- a) Kajian kewarganegaraan (PKn) mencakup berbagai disiplin ilmu yang relevan, seperti ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya. Ini digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian tentang proses pengembangan konsep, nilai, dan tindakan warga negara yang berpartisipasi dalam demokrasi.
- b) Pengembangan daya nalar (state of mind) peserta didik dibantu oleh PKn. Pengembangan karakter bangsa adalah proses mengembangkan warga negara yang cerdas dan bijak. PKn berfokus pada pengembangan kecerdasan warga negara, juga dikenal sebagai kecerdasan civic, sebagai landasan untuk mengembangkan nilai dan perilaku demokrasi.
- c) Dengan mempertimbangkan PKn sebagai proses pencerdasan, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Bahan pelajaran interaktif ini disusun dalam berbagai paket, termasuk bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang diperoleh secara langsung dari lingkungan masyarakat.
- d) Kelas Pembelajaran Komputer (PKn) sebagai laboratorium demokrasi
Dalam PKn, pemahaman tentang sikap terhadap perilaku demokratis

dibentuk bukan hanya melalui "mengajar demokrasi" (*teaching democracy*), tetapi juga melalui model pembelajaran yang menerapkan demokrasi secara langsung dalam kehidupan. Penggunaan penilaian bukan semata-mata untuk mengontrol kualitas tetapi juga untuk membantu peserta didik belajar untuk menjadi lebih baik di masa depan. Portofolio peserta didik dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas adalah bagian dari evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh.

2. Tujuan Pembelajaran PKn

Tujuan umum pembelajaran PKn adalah berbagai tingkah laku yang diharapkan terjadi selama proses pembelajaran. Tujuan *civic education*, menurut Branson (1999 dalam Japar at al. : 2019, hlm. 99), adalah keterlibatan dan tanggung jawab yang berkualitas dalam kehidupan politik dan masyarakat di tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Sedangkan tujuan pembelajaran PKn dalam Departemen Pendidikan Nasional adalah untuk memberikn kompetensi sebagai berikut (Japar at al. : 2019, hlm. 99-100) :

- a) Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara cerdas dan bertanggungjawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan tujuan PKn di atas, pada dasarnya peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga negara, yaitu warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, rasional, dan kreatif, berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan membentuk diri berdasarkan

sifat-sifat masyarakat Indonesia sehingga mereka dapat hidup bersama dengan warga negara lain.

E. Pembelajaran PPKn dengan Model Pembelajaran PBL

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang penguasaannya menuntut peserta didik menghafal materi yang telah disampaikan, sehingga terkadang peserta didik merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik menampilkan sikap acuh dan malas. Perilaku peserta didik yang demikian tentu saja menunjukkan hasil belajar mereka terhadap pembelajaran PPKn masih rendah (Marpaung & Erwianti : 2020).

Dari uraian tersebut, untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan cara belajar yang baik. Cara belajar baik, tentu harus mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Apabila kesulitan belajar peserta didik dapat diatasi maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn yaitu model *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada dan melibatkan peserta didik. Model ini melibatkan para peserta didik dengan menghadapi berbagai masalah yang ada di dunia nyata. Proses pemecahan masalah ini dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah melalui tahap-tahap, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang relevan (Bunyamin : 2021, hlm. 79).

F. Model PBL Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PPKn

Penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PPKn efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep yang dipelajari seperti demokrasi, hak asasi manusia, sistem politik, dan kewarganegaraan aktif. Selanjutnya dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat memahami isu-isu kompleks yang terkait dengan PPKn (Capel et al. : 2013, hlm 87-88).

Selain hal tersebut, model PBL terhadap hasil belajar yaitu dapat meningkatkan keterlibatan sosial peserta didik dikarenakan dalam penerapan PBL peserta didik sering bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Melalui kerja tim ini mereka belajar untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan menghargai sudut pandang orang lain. Pada dasarnya hal tersebut merupakan aspek penting dari kewarganegaraan yang aktif (Capel et al : 2013, hlm. 89).

Dengan demikian, model *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui konteks nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memperkenalkan masalah-masalah sosial atau politik actual ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat melihat bagaimana konsep-konsep PPKn diterapkan dalam praktik di masyarakat (Capel et al. : 2013, hlm 91-92).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meniptakan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata serta pengembangan keterampilan kritis bagi peserta didik.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Rahayu Sundari, (2019), dengan judul penelitian: “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD AD DAKWAH”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD AD DAKWAH. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan penelitian karena memberikan gambaran terhadap landasan teori yang akan peneliti ambil.
2. Rifqa Waniate, (2023), dengan judul penelitian : “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran PPKN Terhadap Kecerdasan Kewarganegaraan Peserta didik di SMP Negeri 11 Takengon T.A 2022-2023”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Kewarganegaraan peserta didik rata-rata lebih baik ketika pelajaran PPKn diberi perlakuan dengan model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa model *Problem Based Learning* akan membantu meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan peserta didik dalam mata pelajaran PPKn setelah diterapkan. Penelitian ini digunakan sebagai rujukan peneliti karena memuat penjelasan metode penelitian yang digunakan, sehingga peneliti menjadikan teori-teori tersebut sebagai salah satu landasan teori.
3. Irzam Gustira Fachrurazi, (2023), dengan judul penelitian : “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Melalui Kelas Virtual *Google Slides* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PPKn”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya pengembangan bahan ajar yang dilakukan secara virtual yaitu menggunakan virtual *google slide*. Dalam penelitian tersebut dibuat menggunakan *platform google slids* yang disinkronisasi dengan *youtube*, *kuis online*, dan *google drive*, serta *google form*. Penelitian ini digunakan sebagai rujukan penelitian karena sebagai perbandingan menggunakan *virtual class* dengan kelas konvensional.

4. Yulianti & Gunawan, (2019), dengan judul penelitian : “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa . Efektivitas penggunaan model PBL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik, ditunjukkan dengan nilai *effect size* pemahaman konsep sebesar 0,36 dan nilai *effect size* berpikir kritis sebesar 0,66. Selain itu berdasarkan hasil uji manova, baik nilai signifikansi pemahaman konsep maupun nilai signifikansi kurang dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik SMA. Maka penelitian ini digunakan menjadi rujukan agar dijadikan teori penguat terhadap penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan berpikir kritis.
5. Asrorul Azizi, (2019), dengan judul “Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Bermain Peran (BP) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh hasil belajar yang baik, akan tetapi kemampuan memecahkan masalah tinggi dan kemampuan memecahkan masalah rendah tidak memberikan hasil berarti terhadap hasil belajar. Oleh karena itu peneliti menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk proses penerapan strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada saat melakukan penelitian.
6. Aliahardi Winata, Suryani, Kadek Muliawan (2024), dengan judul “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat Meningkatkan Motifasi Belajar Peserta Didik di SMPK Kesuma Mataram”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar pendidikan pancasila peserta didik kelas VII B SMPK Kesuma Mataram dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk memperkuat penerapan model PBL untuk dijadikan alternatif model

pembelajaran yang menarik dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif.

7. Agustin Sukses Dakhi, (2020), dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru sangat menentukan hasil belajar peserta didik di Telukdalam *Private High School*. Pembelajaran yang efektif dapat dicapai oleh guru yang memiliki kompetensi yang tinggi karena mereka dapat memahami peserta didik, menguasai materi pembelajaran, komunikatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan memiliki kepribadian yang dewasa dan berwibawa. Maka, pembelajaran yang efektif mendukung hasil belajar peserta didik. Selain itu, peran orang tua dalam memotivasi dan memantau kegiatan belajar anak juga membantu hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat teori tentang pembelajaran yang efektif agar tercapai hasil belajar yang diharapkan.
8. Tasya Nabillah, (2019), dengan judul “Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta didik”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah bagian dari hasil belajar. Hasil belajar sangat penting untuk proses pembelajaran karena memberikan informasi kepada guru tentang seberapa jauh peserta didik bergerak untuk mencapai tujuan belajar mereka selama kegiatan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu penelitian ini digunakan sebagai rujukan agar mengetahui untuk mengatasi masalah-masalah terhadap hasil belajar, guru harus bijaksana dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Mereka harus membuat situasi dan kondisi yang tepat agar proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan peserta didik dapat lebih aktif.
9. Putri Dewi, (2018), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar”. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mengerjakan soal-soal yang diberikan dan banyak peserta didik yang bertanya tentang

materi yang belum mereka pahami. Murid juga mulai aktif menjawab pertanyaan guru dan bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn murid kelas IV B SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar meningkat dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu penelitian ini dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional pengembangan, dan penilaian terhadap peningkatan pemahaman peserta didik.

10. Moh. Wahyu Kurniawan & Wuri Wuryandani, (2017), dengan judul : “Pengaruh *Model Problem Based Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn”. Hasil pada penelitian ini yaitu *model Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran secara efektif dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dengan memecahkan masalah yang dapat berdampak pada aktivitas kognitif tingkat tinggi pada peserta didik, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Melalui model pembelajaran berbasis masalah proses pembelajaran yang dilalui peserta didik menjadi lebih menyenangkan dan lebih disukai peserta didik, sehingga mendorong motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

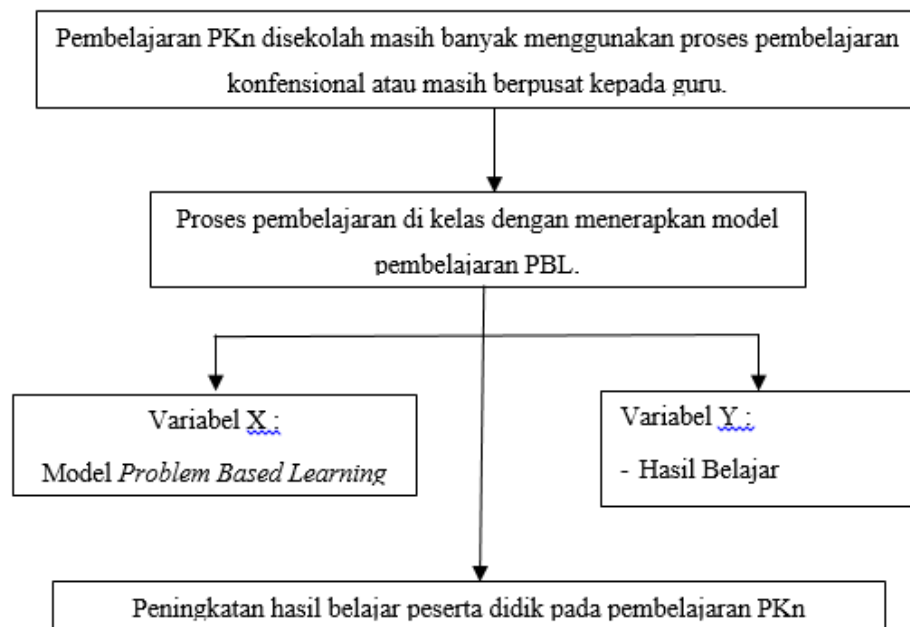
H. Kerangka Pemikiran

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik adalah pendidikan kewarganegaraan. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan peserta didik tidak hanya menghafal materi yang diajarkan tetapi juga dapat mengaitkannya dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna.

Akan tetapi fakta dilapangan, Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan melalui model yang masih berpusat pada guru, yaitu model ceramah di mana peserta didik hanya duduk diam mendengarkan materi guru. Kesalahan model ini tidak berpusat pada peserta didik, tetapi *Teacher Center Learning* (CTL)

sehingga para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan materi. Maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan disekolah.

Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri. Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh penerapan model *Problem Based Learning* dalam pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, dengan penggunaan model ini dalam pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti, 2024